

MY-WAK Hantarkan Mahasiswa UMY ke Singapura

JOGJA--Mahasiswa Teknik Mesin UMY mengembangkan desain digital prototyping alat cuci darah bernama Muhammadiyah Yogyakarta Wearable Artificial Kidney (MY-WAK). Alat tersebut berhasil menjadi juara dalam Autodesk ASEAN Design Competition 2015.

Adimas Hanief M dan Martin Andre Setyawan mengikuti Autodesk ASEAN Design Competition 2015 sejak Agustus 2015 hingga 15 Januari 2016. Mereka ikut di kategori manufaktur dengan nama produk yang mereka buat berjudul "Artificial Kidney".

Berkat kemenangan itu, Adimas dan Martin selanjutnya akan dikirim ke Singapura untuk mengikuti Autodesk Panorama pada 21 hingga 25 Maret 2016 mendatang.

Adimas di kampus setempat, kemarin menjelaskan Autodesk ASEAN Design Competition ini diperuntukkan

bagi mahasiswa di negara-negara se-Asia Tenggara dengan sistem pengumpulan proposal design sesuai dengan kategori dan kemudian diseleksi untuk diambil satu kelompok terbaik yang kemudian akan dikirim untuk mengikuti Autodesk Panorama. "MY WAK merupakan design alat hemodialysis (alat cuci darah) yang bentuknya seperti tas pinggang yang bisa dipakai dan dibawa kemana-mana. "Di dalam tas itu terdapat box yang dipasang microfilter sebagai penyaring darah," ungkapnya.

Menurutnya, inti dari alat yang kami buat merupakan penyaring darah portable. Sehingga ke depannya masyarakat yang menderita penyakit ginjal tidak perlu ke Rumah Sakit untuk melakukan pencucian darah.

"Karena desain alat cuci darah yang kami buat ini sudah otomatis bisa melakukan penyaringan dan

pencucian darah," terang Adimas.

Ia juga menyampaikan harapannya bahwa meskipun MY WAK baru sekedar desain, kedepannya dapat direalisasikan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.

Martin menambahkan, kelompoknya telah memulai pengerjaan desain MY WAK sejak bulan Maret 2015 dengan dibantu oleh dua pembimbingnya yakni Tutik Sriyani, Ph.D dan Gunawan Setia Prihandanan yang keduanya merupakan dosen Teknik Mesin UMY. "Pengerjaan desain menggunakan software Fushion yang merupakan software baru dan tidak pernah diajarkan di dalam perkuliahan. Jadi kami belajar otodidak untuk mendalami software tersebut. Dan software itu yang nantinya juga akan digunakan pada kompetisi Autodesk Panorama, sehingga kami masih butuh memperdalaminya," jelasnya. (ptu)